

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah laporan kasus tentang *pneumonia* yang membingungkan dan untuk pertama diumumkan di wilayah Wuhan, Hubei pada 29 Desember 2019. Kelompok studi *Coronaviridae* dari *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) bisa menetapkan bahwa infeksi virus itu bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronaviruses 2* (SARS-CoV-2) (Gorbalenya, 2020). *Covid-19* adalah nama penyakitnya dari *World Health Organization* (WHO). Saat itu, sumber kontaminasi belum dapat diketahui secara mendalam, namun laporan kasus terkait dengan pasar *seafood* di wilayah Wuhan (Rothan HA, dkk. 2020). Dari 18 - 29 Desember 2019, 5 pasien dirawat dengan analisis terkait dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) (Ren L, 2020). Laporan penambahan jumlah kasus yang sebanding terus berkembang pesat hingga Januari 2020, jumlah 44 kasus dicatat. Tidak sampai beberapa bulan, setelah menyebar di berbagai wilayah di China serta infeksi ini menyebar ke Jepang, Thailand dan Korea Selatan (Huang C, 2020). Laporan kasus terus berkembang secara keseluruhan hingga pada 30 Januari 2020, 7.736 kasus *Coronavirus* dikonfirmasi di wilayah China dan 86 kasus berbeda di negara seperti Thailand, Taiwan, Malaysia, Vietnam, Nepal, Sri Lanka, Cambodia, Japan, Saudi Arabia, South Korea, Philippines, Australia, Singapore, India, Canada, Finland, France dan Germany. Karena peningkatan yang luar biasa dalam jumlah kasus *Coronavirus* diseluruh dunia, kemudian tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan situasi dengan pandemi karena penyakit ini.

Ekspansi kritis dalam jumlah kasus *Coronavirus* telah memicu para peneliti dari berbagai negara untuk melakukan upaya kerja inovatif dalam menemukan pengobatan *Coronavirus*. Salah satu metode pengambilan keputusan adalah dengan melakukan *drug repurposing*. Penggunaan kembali obat dapat ditandai sebagai

peningkatan pengobatan saat ini untuk alasan restoratif lainnya. Ada beberapa manfaat dari penggunaan kembali obat - obatan termasuk; biaya minimal, jangka waktu singkat yang diperlukan, dapat digabungkan dengan obat lain sehingga pengobatan menjadi lebih efektif jika dibandingkan dengan pengobatan monoterapi, dan dapat bekerja dengan penemuan instrumen aktivitas pengobatan baru. Keputusan ini bisa menjadi salah satu renungan untuk mendapatkan alternatif pengobatan yang tepat dan bermanfaat dalam penanganan virus corona. Gabungan dari 24 pendahuluan klinis pada berbagai kelas obat yang digunakan, misalnya, Immunoglobulin, Interferon, Chloroquine, Hydroxychloroquine, Arbidol, Remdesivir, Oseltamivir, Favipiravir, Camisin methylprednisolone, Bevacizumab, Thalidomiode, Nutrient C, Pirefenidone, Bromolivirine, Fingolivir, Darunavir, Cobicistat, Lopinavir dan pengobatan tradisional Tiongkok (Sandro G, 2020).

Azithromisin adalah makrolida antibiotik yang mencegah penyakit pernapasan ekstrim untuk pasien dengan *pneumonia* (Bacharier et al., 2015). Pemeriksaan in vitro menunjukkan bahwa Azitromisin dapat mencegah replikasi infeksi seperti flu H1N1 dan infeksi Zika serta memiliki dampak imunomodulator dan mitigasi pada penyakit pernapasan (Bosseboeuf, 2018; Tran, 2019; Zhang, 2019; Zimmermann, 2018). Pemberian suatu kombinasi hydroxychloroquine dan azithromycin sebelum komplikasi *Coronavirus* aman digunakan dengan tingkat kematian sangat rendah untuk pasien. Kombinasi yang menguntungkan dapat mempengaruhi pengurangan penularan lebih cepat. Mengingat kebutuhan bantuan yang sungguh-sungguh dalam pengobatan penyakit dengan obat - obatan yang efektif dan bermanfaat, maka penilaian lebih lanjut diperlukan, baik dalam pengobatan terapi persisten pada fase awal sebelum gangguan pernapasan terjadi dan menjauhi penyebaran penyakit (Gautret et al., 2020). Efek samping dari Azithromisin untuk saat ini adalah perpanjangan rentang QT sehingga penting untuk fokus pada kondisi pasien (Nguyen et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini merupakan bagaimana pola peresepan Azithromisin untuk pasien dengan gejala atau sudah terpapar COVID-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kota Majalengka.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bagaimana pola peresepan pada penggunaan Azithromisin untuk pasien yang memiliki gejala atau terpapar COVID-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Cideres Kota Majalengka.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui bagaimana pola peresepan Azithromisin pada pasien COVID-19 seperti frekuensi pemberian obat, aturan pakai obat, dosis obat, serta lama pemberian obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pilihan obat yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu regimen pengobatan yang terbukti efektif dan aman pada penderita COVID-19.